

Konsep Pengangguran Dalam Pemikiran Al-Syaibani dan Relevansinya Bagi Ekonomi Islam di Era Modern

Septi Andini¹, Carisa Aulia Azzahra², Nadia Yuliani^{3*}, Lina Marlina⁴

^{1,2,3,4} Universitas Siliwangi, Indonesia

Email: 231002091@student.unsil.ac.id¹, 231002114@student.unsil.ac.id²,

[*231002125@student.unsil.ac.id](mailto:231002125@student.unsil.ac.id)³, linamarlina@unsil.ac.id⁴

Alamat: Jl. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat 46115

Korespondensi penulis: 231002125@student.unsil.ac.id

Abstract. *Unemployment remains a structural problem in Indonesia with an open unemployment rate reaching 4.91% (BPS, 2024). This study aims to examine the concept of kasb (earning a living) from the perspective of Imam Al-Syaibani and its relevance in the socio-economic context of contemporary Indonesia. The method used is a qualitative literature study with a descriptive-analytical approach, collecting and analyzing classical to contemporary literature related to Al-Syaibani's thoughts and the issue of unemployment. The results of the study show that the concept of kasb emphasizes work as worship that must be carried out in a halal manner, oriented towards a balance between individual (self-interest) and social (public-interest) interests. Al-Syaibani classifies economic endeavors into four types: ijarah (rent), tijarah (trade), zaira'ah (agriculture), and sina'ah (industry), with agriculture as the main sector that brings blessings. This concept is relevant to improving work ethic, productivity, and social responsibility, so that it can be a theoretical and practical solution in reducing unemployment. The integration of spiritual values in economic activities, such as the intention of worship and fair distribution of wealth, can encourage collective welfare. This study contributes to the development of Islamic economics by offering a holistic perspective that combines moral and technical dimensions in overcoming unemployment*

Keywords: *Unemployment, Islamic economics, cash, productivity, work ethic*

Abstrak. Pengangguran tetap menjadi masalah struktural di Indonesia dengan tingkat pengangguran terbuka mencapai 4,91% (BPS, 2024). Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep kasb (usaha mencari nafkah) dalam perspektif Imam Al-Syaibani serta relevansinya dalam konteks sosial-ekonomi Indonesia kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, mengumpulkan dan menganalisis literatur klasik hingga kontemporer terkait pemikiran Al-Syaibani dan isu pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kasb menekankan kerja sebagai ibadah yang harus dilakukan secara halal, berorientasi pada keseimbangan antara kepentingan individu (self-interest) dan sosial (public-interest). Al-Syaibani mengklasifikasikan usaha ekonomi ke dalam empat jenis: ijarah (sewa), tijarah (perdagangan), zaira'ah (pertanian), dan sina'ah (industri), dengan pertanian sebagai sektor utama yang membawa keberkahan. Konsep ini relevan untuk meningkatkan etos kerja, produktivitas, dan tanggung jawab sosial, sehingga dapat menjadi solusi teoretis dan praktis dalam mengurangi pengangguran. Integrasi nilai spiritual dalam kegiatan ekonomi, seperti niat ibadah dan distribusi kekayaan yang adil, mampu mendorong kesejahteraan kolektif. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ekonomi Islam dengan menawarkan perspektif holistik yang menggabungkan dimensi moral dan teknis dalam penanggulangan pengangguran

Kata kunci: Pengangguran, ekonomi Islam, kasb, produktivitas, etos kerja

1. LATAR BELAKANG

Pengangguran masih menjadi salah satu permasalahan struktural yang signifikan di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), tingkat pengangguran terbuka (TPT) mencapai 4,91% atau sekitar 7,47 juta jiwa. Secara umum, pengangguran dapat

diartikan sebagai kondisi ketika individu yang bersedia dan mampu bekerja belum mendapatkan pekerjaan yang sesuai (Suparmoko and Bawana 2023). Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan ketersediaan lapangan kerja menjadi salah satu penyebab utama fenomena ini (Supriatna, Ruhimat, and Kosim 2006).

Dalam ekonomi Islam, permasalahan pengangguran tidak hanya dipandang dari aspek ekonomi semata, melainkan juga menyangkut dimensi sosial, moral, dan spiritual. Islam menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil serta tanggung jawab kolektif untuk memastikan setiap individu memiliki akses terhadap pekerjaan yang layak (Sari 2024). Bekerja merupakan bagian dari ibadah dan merupakan kewajiban bagi setiap individu yang mampu, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk membantu sesama melalui mekanisme sosial seperti zakat, infak, dan sedekah (Ridlo 2022).

Konsep bekerja dalam Islam secara lebih mendalam dijelaskan oleh Imam Al-Syaibani dalam kitab *Al-Kasb*, di mana kasb diartikan sebagai usaha mencari nafkah dengan cara yang halal. Dalam perspektif beliau, produksi dipahami sebagai aktivitas ekonomi yang memiliki nilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar (Januari 2016). Aktivitas kerja tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga pada pemeliharaan harga diri dan martabat kemanusiaan (Qoyum et al. 2021).

Al-Syaibani menekankan bahwa kasb merupakan salah satu bentuk produksi dalam ekonomi Islam dan harus dilakukan secara halal dan bermanfaat. Aktivitas ini bertujuan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani serta merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT (Kurniawan and Hudafi 2021). Selain itu, teologi Asy'ariyyah yang turut memengaruhi konsep kasb, menempatkan manusia sebagai agen aktif yang bertanggung jawab dalam usahanya, meskipun tetap berada dalam kehendak Ilahi (Jefri 2021). Konsep ini mendorong umat Islam untuk terus berinovasi dan mengembangkan potensinya dalam bidang ekonomi secara konstruktif.

Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam teori kasb, diharapkan umat Islam mampu membangun etos kerja yang tinggi, meningkatkan produktivitas, serta mendorong kemajuan peradaban Islam. Oleh karena itu, pemikiran Al-Syaibani tentang konsep kasb menjadi sangat relevan dalam menjawab permasalahan pengangguran di Indonesia saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kasb dalam perspektif Imam Al-Syaibani serta mengeksplorasi relevansinya terhadap konteks sosial-ekonomi Indonesia kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Definisi dan Macam-macam Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi tidak terserapnya tenaga kerja dalam pasar kerja. Secara umum, pengangguran dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yakni pengangguran volunter dan pengangguran involunter. Pengangguran volunter adalah mereka yang secara sadar memilih tidak bekerja karena merasa sudah cukup atau menunggu pekerjaan yang lebih sesuai secara finansial. Contoh dari pengangguran jenis ini adalah pengangguran friksional (Supriatna et al. 2006). Sebaliknya, pengangguran involunter merupakan pengangguran yang tidak dapat dihindari karena individu sebenarnya ingin bekerja, tetapi tidak tersedia kesempatan kerja. Jenis pengangguran ini mencakup:

- a. Pengangguran konjungtural, terjadi akibat fluktuasi ekonomi seperti resesi;
- b. Pengangguran struktural, timbul akibat pergeseran struktur ekonomi, seperti dari agraris ke industri;
- c. Pengangguran teknologi, akibat otomatisasi kerja;
- d. Pengangguran musiman, seperti pada sektor pertanian;
- e. Pengangguran terbuka, misalnya lulusan baru yang belum mendapatkan pekerjaan;
- f. Pengangguran terselubung, di mana jumlah pekerja melebihi kebutuhan (Supriatna et al. 2006).

Biografi Imam Al-Syaibani

Abu Abdillah Muhammad bin Al-Hasan Al-Syaibani adalah tokoh penting dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam. Ia lahir pada 132 H di Wasith, Irak, dan merupakan murid langsung dari Imam Abu Hanifah. Setelah gurunya wafat, ia melanjutkan belajar kepada Abu Yusuf dan bersama-sama mengembangkan mazhab Hanafi (Qoyum et al. 2021). Dalam pandangan ekonomi mikro, Al-Syaibani mengangkat isu penting seperti perilaku konsumen, distribusi, dan sumber pendapatan. Ia disebut sebagai salah satu pelopor ekonomi Islam oleh Al-Janidal (Mubarak and Witro 2022; Najla et al. 2025).

Dalam pencarian ilmu, al-Syaibani pernah mempelajari fikih, sastra, bahasa dan hadis kepada beberapa ulama di kota Kufah. Beliau kembali ke Baghdad yang ketika itu berada dalam kekuasaan Abbasiyah setelah mendapatkan ilmu yang memadai. Al-Syaibani menjadi ulama yang disegani baik oleh masyarakat umum maupun penguasa. Beliau pernah ditunjuk menjadi hakim di kota Riqqah tetapi mengundurkan diri karena ingin lebih berkonsentrasi untuk menjadi akademisi dan menulis buku tentang fikih,

hadist, ushul fikih dan bahasa. Pada usia 58 tahun atau tahun 189 H (804 M) Al-Syaibani wafat di kota al-Ray, daerah sekitar Taheran (Ilmia, Januari, and Jubaedah 2023).

Konsep Kerja Menurut Al-Syaibani

Dalam kitab Al-Kasb, kerja (kasb) didefinisikan sebagai usaha memperoleh harta melalui cara yang halal. Ini merupakan landasan dalam teori produksi Islam. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang netral terhadap nilai, ekonomi Islam mensyaratkan kehalalan dalam seluruh proses produksi (Bakri 1996). Islam memandang bahwa nilai guna (utility) dalam produk hanya sah jika memiliki kemaslahatan, yang mencakup lima maqashid: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Al-Syaibani juga menggarisbawahi pentingnya niat dalam bekerja. Dalam QS Al-Jumu'ah:10, Allah memerintahkan manusia untuk bertebaran mencari karunia-Nya setelah salat Jumat. Ini menjadi dasar bahwa bekerja adalah bagian dari ibadah.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artiya: “Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”

Teori Produksi Perspektif Al-Syaibani

Al-Syaibani melihat kerja sebagai faktor produksi yang dominan, melebihi modal atau tanah. Ia mengaitkan kerja dengan prinsip syar'i, di mana usaha ekonomi tidak hanya mencari profit, tetapi juga orientasi akhirat. Pendekatannya menekankan keseimbangan antara kepentingan individu (*self-interest*) dan kepentingan sosial (*public-interest*), berbeda dengan pandangan rational economic man dalam ekonomi konvensional (Ilmia et al. 2023). Islam bahkan mewajibkan individu yang mampu untuk bekerja sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri dan orang yang menjadi tanggungannya, sebagaimana dalam QS Ath-Thalaq:7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۚ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا ءَاتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يَكْفِ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَأْءَاتِلَهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya “Hendaklah orang yang lapang (rezekinya) memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang disempitkan rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari apa (harta) yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah kelak akan menganugerahkan kelapangan setelah kesempitan.”

Konsep Kekayaan dan Kefakiran

As-Syaibani berpandangan bahwa ketika seseorang telah mencapai kecukupan dalam hal kebutuhan duniawi, baik sandang, pangan, papan, maupun kebutuhan dasar lainnya, maka ia mengalihkan fokus hidupnya untuk mempersiapkan bekal akhirat. Menurut As-Syaibani, kehidupan dunia hanyalah sementara, dan manusia hendaknya tidak terjebak dalam upaya mengejar kekayaan secara berlebihan yang melalaikan tujuan hidup sebenarnya, yaitu mencari ridha Allah. Dalam pandangan As-Syaibani, sifat fakir tidak identik dengan kemiskinan secara materi, melainkan menggambarkan sikap rendah hati, merasa cukup dengan apa yang dimiliki, dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Sikap ini menunjukkan kemandirian serta kepercayaan kepada rezeki yang telah ditentukan oleh Allah Swt.

As-Syaibani menekankan pentingnya hidup dalam kecukupan, yakni mencukupi kebutuhan diri sendiri dan keluarga tanpa harus berlebih-lebihan ataupun hidup dalam kekurangan yang menyulitkan. Ia meyakini bahwa keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan duniawi dan tanggung jawab spiritual adalah kunci kehidupan yang ideal. Meski demikian, As-Syaibani juga menyadari bahwa sebagian orang dikaruniai harta yang melimpah. Dalam hal ini, ia tidak melarang seseorang untuk memiliki atau menikmati kekayaan, selama kekayaan tersebut tidak menjadikan seseorang sombong, lalai dari kewajiban agama, atau memicu gaya hidup berlebihan yang menjauhkan dari nilai-nilai spiritual.

Sebaliknya, kekayaan justru dapat menjadi ladang amal jika dimanfaatkan dengan bijak, seperti digunakan untuk membantu sesama, mendukung kegiatan sosial, menyantuni fakir miskin, serta membangun kemaslahatan umat. Maka dari itu, menurut As-Syaibani, keberlimpahan harta tidak menjadi masalah selama ia dijalankan dalam koridor syariat dan dipergunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian, ia mengajarkan bahwa baik fakir maupun kaya, keduanya bukanlah tujuan akhir, tetapi sarana dalam menjalani hidup yang diridhai oleh Allah (Gurdachi and Afabel 2021).

Klasifikasi Usaha

Al-Syaibani membagi aktivitas ekonomi ke dalam empat kategori utama: ijarah (sewa-menyewa), tijarah (perdagangan), zaira'ah (pertanian), dan sina'ah (industri). Menurut As-Syaibani, sektor pertanian menempati posisi prioritas karena dianggap paling selaras dengan prinsip keberkahan dalam Islam. Selain itu, ia juga mengklasifikasikan bentuk

usaha berdasarkan dua jenis kewajiban syar'i, yaitu fardhu kifayah (kewajiban kolektif, seperti pengembangan industri strategis) dan fardhu 'ain (kewajiban individual, seperti bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar), yang menegaskan tanggung jawab sosial dan spiritual dalam aktivitas ekonomi (Halili 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku-buku klasik karya Imam Al-Syaibani, artikel jurnal, serta referensi ilmiah lainnya yang membahas konsep kasb dan permasalahan pengangguran dalam perspektif ekonomi Islam.

Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pemikiran tokoh dan menganalisisnya secara mendalam melalui pendekatan deskriptif-analitis (Zed 2004). Penelitian kualitatif bertujuan memahami makna di balik fenomena, dengan cara menggambarkan secara menyeluruh melalui kata-kata berdasarkan data yang diperoleh, bukan melalui angka, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2013).

Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan informasi berdasarkan tema, menginterpretasikan makna di balik teks, dan menarik kesimpulan berdasarkan tema, menginterpretasikan makna di balik teks, dan menarik kesimpulan berdasarkan relevansi pemikiran Al-Syaibani dengan realitas kontemporer. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali gagasan teoretis tokoh-tokoh klasik serta menerapkannya dalam konteks permasalahan sosial-ekonomi masa kini (Suwendra 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Pemikiran Al-Syaibani dengan Kondisi Indonesia

Gagasan Al-Syaibani mengenai kewajiban kerja sangat relevan dengan situasi pengangguran yang tinggi di Indonesia saat ini. Seiring berkembangnya teknologi dan terbatasnya lapangan kerja, produktivitas manusia perlu didorong melalui pendekatan spiritual dan tanggung jawab sosial sebagaimana konsep kasb yang ia rumuskan. Ketika

bekerja dianggap sebagai bentuk ibadah, maka produktivitas akan meningkat tidak hanya karena dorongan ekonomi, tetapi juga nilai keimanan.

Penelitian Sukotji menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas merupakan fondasi kesejahteraan nasional. Jika teori Al-Syaibani diimplementasikan, di mana bekerja merupakan kewajiban, maka pengangguran dan kemiskinan bisa ditekan, serta mendorong peningkatan output nasional melalui distribusi kekayaan yang adil dan produktif (Andini and Hayati 2023)

Pembahasan mengenai pekerjaan sering kali berkaitan erat dengan persoalan pengangguran. Pemerintah Indonesia memberikan perhatian serius terhadap isu ini. Bahkan, permasalahan pengangguran telah tercantum dalam Pasal 27 Ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi, "Setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan." Berdasarkan ketentuan tersebut, pemerintah berupaya menjamin setiap warga negara memperoleh kesempatan kerja serta kehidupan yang layak. Oleh karena itu, pemerintah berusaha mengambil berbagai kebijakan untuk memastikan bahwa amanat undang-undang tersebut terwujud (Ashoni and Fitriyah 2025).

Relevansi Pemikiran Al-Syaibani Masa Kontemporer

Pada era ini, peran agama mulai tersisih oleh kemajuan teknologi dan perkembangan industri. Banyak orang merasa jenuh dengan ajaran agama yang mereka anggap penuh mitos dan tidak logis. Sebagai gantinya, rasionalitas dan akal budi dijadikan pegangan utama yang diyakini mampu membawa perubahan positif dalam hidup. Pola pikir seperti ini sebenarnya telah muncul sejak abad ke-17 dan ke-18, ditandai dengan munculnya paham Deisme, yang menyatakan bahwa keberadaan Tuhan bisa dipahami tanpa perlu bergantung pada kitab suci, otoritas agama, atau dogma religius. Saat itu, umat Kristen di Inggris, Prancis, dan Amerika mulai meragukan ajaran-ajaran agama, termasuk mukjizat dan keyakinan-keyakinan yang mereka nilai sebagai takhayul. Namun, menjelang akhir tahun 1970-an, kelompok religius, khususnya yang berpaham fundamentalis, mulai menentang dominasi pemikiran sekuler tersebut.

Dalam konteks ini, pandangan Al Syaibani mengenai konsep al-Kasb menunjukkan bahwa tujuan hidup manusia adalah mencari ridha Allah Swt., yang berarti manusia harus tetap berusaha sambil tetap percaya pada takdir. Keduanya harus berjalan beriringan. Selain itu, bekerja juga dipandang sebagai upaya menggerakkan roda ekonomi, baik dari sisi produksi, konsumsi, maupun distribusi, yang secara keseluruhan berkontribusi

terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, kerja memiliki peran penting dalam memenuhi kewajiban kepada Allah, diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Al-Syaibani mengelompokkan kegiatan ekonomi ke dalam empat jenis, yaitu sewa menyewa, perdagangan, pertanian, dan industri. Sementara itu, para ekonom masa kini biasanya membaginya menjadi tiga sektor utama: pertanian, industri, dan jasa. Jika dicermati lebih jauh, kegiatan usaha juga mencakup perdagangan. Dari keempat jenis kegiatan ekonomi menurut Al-Syaibani, ia memberikan prioritas tertinggi pada pertanian karena sektor ini menghasilkan kebutuhan pokok manusia yang sangat penting untuk menjalankan kewajiban-kewajiban hidup (Jefri 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji konsep kasb (usaha mencari nafkah) dalam perspektif Imam Al-Syaibani serta relevansinya dalam mengatasi permasalahan pengangguran di Indonesia. Melalui metode studi pustaka kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, ditemukan bahwa konsep kasb menekankan kerja sebagai bentuk ibadah yang wajib dilakukan secara halal, serta berorientasi pada keseimbangan antara kepentingan individu (*self-interest*) dan kepentingan sosial (*public interest*). Imam Al-Syaibani mengklasifikasikan aktivitas ekonomi ke dalam empat jenis, yakni ijarah (sewa), tijarah (perdagangan), zira'ah (pertanian), dan sina'ah (industri), dengan pertanian sebagai sektor prioritas yang diyakini membawa keberkahan.

Konsep ini sangat relevan dalam konteks Indonesia karena mampu meningkatkan etos kerja, produktivitas, dan tanggung jawab sosial melalui integrasi nilai-nilai spiritual, seperti niat ibadah dan distribusi kekayaan yang adil. Implementasinya menawarkan solusi holistik dalam mengurangi pengangguran dengan menggabungkan dimensi moral, sosial, dan teknis. Dengan demikian, pemikiran Al-Syaibani tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi Islam, tetapi juga memberikan kerangka kerja praktis untuk mewujudkan kesejahteraan kolektif di Indonesia.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan meliputi berbagai pihak. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris guna mengukur dampak implementasi konsep kasb dalam konteks ekonomi digital, seperti platform syariah, serta pada sektor-sektor prioritas seperti pertanian dan industri halal. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan pendekatan

interdisipliner dalam mengembangkan model ekonomi Islam yang lebih adaptif terhadap dinamika zaman.

Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, diharapkan dapat mengintegrasikan prinsip kasb ke dalam kebijakan ketenagakerjaan, terutama dengan memberikan insentif pada sektor pertanian, memperkuat industri halal, serta memaksimalkan pemanfaatan dana zakat dan infak untuk menciptakan lapangan kerja yang produktif. Sementara itu, bagi masyarakat umum, perlu ditingkatkan kesadaran bahwa bekerja merupakan bagian dari ibadah, sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam kewirausahaan sosial yang berlandaskan prinsip keadilan Islami, seperti melalui koperasi syariah atau program pemberdayaan ekonomi lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Siliwangi, Fakultas Agama Islam, Program Studi Ekonomi Syari'ah atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Dr. Hj. Lina Marlina., S.Ag., M.Ag. selaku dosen pengampu yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Andini, Nova Riza Ayu, and Salwa Hayati. 2023. "Teori Al-Kasb Asy-Syaibani Dan Relevansinya Dengan Produktivitas Ekonomi." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah ...* 3(1):186–95.
- Ashoni, Akbar Muhamad, and Mia Amanatul Fitriyah. 2025. "Integrasi Ekonomi Dan Spiritual : Pemikiran Al-Syaibani Dalam Hukum Ekonomi Syariah." 4(1):95–106. doi: 10.69768/ji.v4i1.74.
- Badan Pusat Statistik. 2024. "Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sebesar 4,91 Persen Dan Rata-Rata Upah Buruh Sebesar 3,27 Juta Rupiah per Bulan." Retrieved (<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/11/05/2373/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-91-persen-.html>).
- Bakri, Asafri Jaya. 1996. *Konsep Maqashid Syari'ah: Menurut Al-Syatibi*.
- Gurdachi, Ahmad, and Hasan Afabel. 2021. "Dampak Pemikiran As-Syaibani Bagi Pembangunan Perekonomian Dinasti Abbasiyah (750- 804 M)." *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 2(1):11–23. doi: 10.24042/jhcc.v2i1.7759.
- Halili, Halili. 2024. "Relevansi Pemikiran Abu Ubayd Dan Al-Syaibani Dalam Perekonomian Indonesia." (4).

- Ilmia, Anisa, Yadi Janwari, and Dedah Jubaedah. 2023. "Konsep Kerja Dan Produksi Al-Syaibani Dihubungkan Dengan Strategi Penanggulangan Pengangguran Di Indonesia." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17(5):3258. doi: 10.35931/aq.v17i5.2636.
- Janwari, Yadi. 2016. *Pemikiran Ekonomi Islam: Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Kontemporer*.
- Jefri, Muhammad &. Najamuddin. 2021. "Teori Al Kasb Imam Al-Syaibani." *Riau: Jurnal Syariah* 9(1):1–12.
- Kurniawan, Agung, and Hamsah Hudafi. 2021. "Konsep Maqashid Syariah Imam Asy-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat." *Al Mabsut* 15(1):29–38.
- M.Suparmoko, and Icuk Rangga Bawana. 2023. *Ekonomi*.
- Mubarak, Anas Bayan, and Doli Witro. 2022. "Relevansi Pemikiran Ekonomi Abu Yusuf Dan Al Syaibani Dengan Kebijakan Ekonomi Di Indonesia." *TAWAZUN: Journal of Sharia Economic Law* 5(1):1. doi: 10.21043/tawazun.v5i1.13389.
- Najla, Nisa Syahira, Rizki Fauziyah Nasution, Radia Havni, and Sari Harahap. 2025. "Pemikiran Ekonomi : Imam Al-Syaibani." 3.
- Qoyum, Abdul, Asep Nurhalim, Fithriady, Martini Dwi Pusparini, Nurizal Ismail, Mohammad Haikal, and Khalifah Muhamad Ali. 2021. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*.
- Ridlo, Ali. 2022. "Persoalan Pengangguran Dan Kewajiban Kerja Menurut AL Syaibani." *Quranomic: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 1(1):1–14.
- Sari, Yolanda Kirana. 2024. "Pengangguran Dalam Perspektif Islam." 1(3):90–100.
- Sugiyono, : Prof. Dr. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Supriatna, Nana, Mamat Ruhimat, and Kosim. 2006. *IPS Terpadu (Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah)*.
- Suwendra, I. Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*.